

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS *ICE BREAKING* PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA KELAS XI

Sunaidi¹, Hemas Haryas Harja Susetya²

¹ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong ² Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo,
Jawa Timur 67282

Email: hemas.haryas@gmail.com

Abstract

Indonesian is one of the subjects that is effective at all levels of Ice breaking, education, from elementary school (SD), middle school (SMP), high school (SMA), to college. These subjects have different levels of difficulty according to the abilities of each student. The application of ice breaking is also rarely seen from the teachers who teach at Syekh Abdul Qodir Al-jailani High School. Class conditions are also very monotonous and students often sleep when class starts. Therefore, the author aims to research this phenomenon to find out how effective this ice breaking interactive model. From this research, problems were found that were the reason why students were less enthusiastic about participating in the learning process, namely; 1). There are no ice breakers in class. 2). Teachers only use the lecture method in class.

Keywords: *Indonesia, ice breking, Learning*

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang efektif diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran ini memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Penerapan ice breaking juga jarang terlihat dari guru-guru yang mengajar di SMA Syekh Abdul Qodir Al-jailani. Kondisi kelas juga sangat monoton dan siswa sering tidur ketika pelajaran dimulai. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk meneliti fenomena ini untuk mengetahui seberapa efektifkah model interaktif ice breaking ini. Dari penelitian ini ditemukan permasalahan yang menjadi penyebab siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, yaitu; 1). Tidak adanya ice breaking di dalam kelas. 2). Guru hanya menggunakan metode ceramah di kelas.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, ice breaking, pembelajaran

A. Introduction

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan, dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah pengajaran bahasa Indonesia, yang menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah di seluruh negeri. Dalam upaya untuk membuat pembelajaran bahasa Indonesia lebih menarik dan interaktif, penerapan model pembelajaran berbasis *ice breaking* telah menjadi salah satu pendekatan yang semakin populer. “penyajian pembelajaran yang diselingi dengan *ice breaking*

Sunaidi¹, Hemas Haryas Harja Susetya²

terbukti dapat meningkatkan prestasi dan minat siswa dalam menunjang proses pembelajaran”(Nindian Puspa Dewi, 2019). Oleh sebab itu, guru sebagai fasilitator merupakan objek yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran di kelas, lebih-lebih pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang kerap dengan kegiatan membaca untuk memahami materi yang ada.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan di Indonesia. Sebagai bahasa resmi negara, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik sangat diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dan untuk memahami berbagai materi pembelajaran. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya pada kelas XI, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan akademik dan kehidupan di masa depan. Namun, dalam menghadapi berbagai perubahan dalam pendidikan modern, pendekatan konvensional dalam pengajaran bahasa Indonesia seringkali dianggap kurang memadai dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, dan memotivasi.

Terdapat satu lembaga tingkat SMA yakni SMA Syekh Abdul Qodir Al-jailani yang terletak di Desa Rangkang Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo yang penulis jadikan sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, ada beberapa masalah yang menjadi perhatian peneliti adalah tidak ada *ice breaking* ketika pembelajaran berlangsung, pada proses pembelajaran sebagian guru hanya menggunakan metode ceramah. Hal inilah yang menjadi alasan kurangnya semangat dalam diri peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif diperlukan untuk memungkinkan siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah penerapan model pembelajaran berbasis *ice breaking*. “*Ice breaking* bisa menjadi alat yang tepat untuk memfasilitasi kesuksesan sebuah acara maupun proses pembelajaran”.(Annisa Algivari, 2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa optimal proses pembelajaran ketika guru memberikan *ice breaking* kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Menurut Annisa Algivari, (2022). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa “proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan menerapkan *ice breaking*”. *Ice breaking* dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru serta membantu meningkatkan semangat belajar siswa. Berangkat dari masalah siswa merasa jenuh ketika proses pembelajaran di kelas yang di alami oleh SMA Syekh Abdul Qodir Al-jailani, penulis bermaksud untuk melakukan

Sunaidi¹, Hemas Haryas Harja Susetya²
 penelitian berjudul “Implementasi model pembelajaran bahasa indonesia berbasis ice
 breaking”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan selama proses Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK). Penelitian ini dimulai sejak tanggal 02 Agustus s/d 02 September 2023. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Syekh Abdul Qodir Al-jailani Desa Rangkang Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Metode penelitian ini adalah Kualitatif, sumber data dari penelitian ini adalah siswa kelas XIA yang terdiri dari 18 siswa. Sebelum nya peneliti telah menseleksi dari semua siswa di kelas untuk dijadikan sebagai sampel dan ditemukan 12 siswa yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Data diambil dari hasil interaksi antara guru dan siswa di kelas. Selanjutnya, guru menerapkan *ice breaking* sebagai cara alternatif untuk meningkatkan belajar siswa. Teknik penerapan model pembelajaran ini adalah menggunakan sebuah permainan tebak gambar pada materi teks argumentasi dengan tema ketahanan pangan lokak indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil selama pelaksanaan kegiatan penelitian, diperoleh informasi bahwa media pembelajaran berbasis *ice breaking* menjadi model pembelajaran yang menarik bagi siswa, dan terbukti siswa lebih aktif daripada menggunakan medel ceramah. Dari hasil pre test di bawah dinyatakan bahwa 12 anak yang terlibat dalam penelitian ini memiliki nilai di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran di sekolah, guru masih menggunakan metode ceramah ketika menyampaikan materinya, sehingga siswa merasa jenuh saat pembelajaran berlangsung di kelas. Proses penelitian ini berlangsung hanya 3 kali pertemuan, peneliti memanfaatkan pada 2 pertemuan untuk mengetahui respon siswa ketika guru menggunakan metode ceramah di kelas. Sedangkan 1 pertemuan terakhir, peneliti memanfaatkan pertemuan tersebut untuk menerapkan model pembelajaran berbasis ice breaking yang di sajikan dalam bentuk permainan.

Tabel
 Hasil test penerapan model pembelajaran sebelum dan
 sesudah
Hasil pre test

* Pertemuan pertama			* Pertemuan kedua		
No	Nama siswa	Nilai kognitif	No	Nama siswa	Nilai kognitif
1	Afiah	3	1	Afiah	4
2	Abi	2	2	Abi	2
3	David	2	3	David	2
4	Andi	1	4	Andi	2
5	Ririn	2	5	Ririn	3

Sunaidi¹, Hemas Haryas Harja Susetya²

6	Mia	3	6	Mia	3
7	Diah	2	7	Diah	2
8	Wilda	2	8	Wilda	2
9	Iva	3	9	Iva	3
10	Romla	2	10	Romla	3
11	Ika	3	11	Ika	4
12	Uut	1	12	Uut	2

Hasil pos test

***Pertemuan ketiga**

No	Nama kelompok 1	Tingkat pengetahuan	No	Nama kelompok 2	Tingkat pengetahuan
1	Afiah	7	1	Ika	9
2	Abi	8	2	David	7
3	Diah	8	3	Andi	7
4	Ririn	8	4	Mia	8
5	Romla	6	5	Wilda	8
6	Uut	4	6	Ifa	8

Pada tabel di atas, nilai kognitif sebelum diterapkannya model pembelajaran berbasis ice breaking ini siswa memiliki nilai rendah. Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa pada pertemuan pertama guru hanya menyampaikan materi tentang teks argumentasi hanya menggunakan model pembelajaran dengan metode ceramah, sehingga sebagian siswa. model pembelajaran menggunakan metode diskusi tanya-jawab, dimana guru memberikan sebuah pertanyaan tentang materi yang dipelajarinya kepada siswa, terdapat satu siswa yang berani menjawab dengan rasa terpaksa. Setelah guru merasa bosan terhadap model pembelajaran yang diterapkan, guru membuat cara untuk memodifikasi model pembelajaran tersebut menggunakan sebuah permainan, terbukti siswa lebih aktif dan lebih bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Harapan guru terjawab pada pertemuan ke tiga, karena di akhir pembelajaran siswa mampu memberikan refleksi terhadap apa yang sudah di pelajari. Terdapat 5 siswa yang mulai memberanikan dirinya untuk menyampaikan refleksinya dengan jawaban yang luar biasa.

Pertama, penerapan ice breaking sebelum penyampaian materi. Kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa di awal kegiatan pembelajaran, siswa mengetahui tujuan dari ice breaking tersebut. *Ice breaking* diberikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan agar bisa mencairkan suasana dan meningkatkan semangat belajar siswa. Sebelum *ice breaking* dinyatakan, guru perlu memahami terlebih dahulu kebutuhan siswa, jika suasana dirasa kurang memungkinkan untuk melakukan pembelajaran dan

Sunaidi¹, Hemas Haryas Harja Susetya²

siswa kelihatan bosan, maka guru mengalihkan dengan menerapkan *ice breaking*. Guru selalu memberikan *ice breaking* di awal pembelajaran dengan contoh guru mengatakan kepada siswa “coba angkat tangannya ke atas”, maka siswa serentak mengangkat tangannya ke atas. Kemudian guru berkata “turunkan tangannya”, jika ada siswa yang menurunkan tangan, maka siswa tersebut dinyatakan gagal fokus karena intruksi yang dikatakan oleh guru tidak terdapat kata “coba”. Jadi *clue* nya dalam *ice breaking* tersebut adalah kata “**coba**”. Semakin banyak siswa yang gagal fokus semakin seru *ice breaking* dilakukan, karena siswa lainnya merasa senang karena dirinya masih memiliki tingkat kefokusannya yang tinggi, sehingga siswa lebih semangat sebab bisa mengalahkan siswa lainnya. Kedua, penerapan *ice breaking* dalam kegiatan inti pembelajaran. *Ice breaking* yang dilakukan di kegiatan inti pembelajaran lebih mengarah kepada model pembelajaran. Oleh sebab itu guru memodifikasi model pembelajaran tersebut dalam bentuk permainan atau disebut dengan istilah *ice breaking*.

Proses penerapan model pembelajaran ini mengacu pada kurikulum merdeka, dimana materi lebih berpusat kepada siswa dan proses pembelajaran lebih rileks dan menyenangkan. Restu Rahayu, (2022). “kurikulum merdeka dimaknai sebagai design pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan untuk menunjukkan bakat alaminya.

Satu bentuk implementasi dari kurikulum merdeka “Untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik, guru selaku fasilitator perlu menemukan beberapa cara, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memanfaatkan permainan dalam kegiatan belajar”, Whinny Qori Fatima, (2020). Permainan yang disajikan oleh guru adalah permainan tebak gambar. Guru membentuk siswa menjadi 2 kelompok dengan masing-masing 6 anggota. Setelah terbentuk dua kelompok, masing-masing kelompok diminta untuk saling berhadapan. Penerapan model pembelajaran ini dengan cara guru memberikan gambar makanan local pada materi teks argumentasi di atas kepalanya siswa kelompok 1, sedangkan kelompok 2 yang melihat gambar tersebut mendeskripsikan sebuah gagasan yang ia ketahui tentang makanan local tersebut kepada kelompok 1, kemudian setelah kelompok 1 selesai mendengarkan penjelasan dari kelompok 2, kelompok satu menebak gambar tersebut. Kegiatan tersebut adalah sebuah bentuk praktik belajar mengutarakan argumentasi dari masing-masing siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa dengan semangat memberikan argumentasinya kepada lawan kelompoknya. Terlihat jelas

Sunaidi¹, Hemas Haryas Harja Susetya²

bahwa penerapan ice breaking terhadap siswa mampu mengungkap keberanian serta pengetahuan siswa, dan siswa merasa lebih santai, dan rileks dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

D. Simpulan

Hasil setelah penerapan model pembelajaran ini berlangsung dapat disimpulkan bahwa, siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Pengamatan selama pembelajaran berlangsung juga terdapat siswa yang merasa senang dan terhibur serta seluruh siswa di kelas tidak merasa jenuh. Media pembelajaran berbasis ice breaking ini bisa di katakan efektif untuk siswa kelas XI ini, karena pada pertemuan sebelumnya tidak ada siswa yang berani menyampaikan refleksi di akhir jam pembelajaran..

Daftar Pustaka (References)

Angraini, A. 2022. Teknik Ice Breaking Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Of Education Action Research*. 6(4): 433-439.

Dewi, N, P. 2019. Implementasi Game Based Learning Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal RESTI*. 3(2): 124-130.

Fatimah, W,D, dkk. 2020 Model Pembelajaran Berbasis Game Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Aksara Jawa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(1): 17-22 *Jurnal BASICEDU*. 6(4): 6313-6319.